

JURNAL STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

GLOBAL GOVERNANCE AND THE STATE: ASSESING THE ROLE OF THE STATE IN GLOBALISATION

Aryanta Nugraha

BEYOND THE IVORY TOWER: CHALLENGES TOWARD REALIZING AN ASEAN COMMUNITY 2015

Agus Tri Hartono

IMPLEMENTASI MEKANISME REGIONAL ASEAN DALAM PENANGGULANGAN MASALAH TERORISME DI ASIA TENGGARA

Anik Yuniarti

THE IMPACT OF GULF MIGRATION ON GENDER RELATIONS IN KERALA

Darshaná Sreedhar

RESISTANCE IN THE CULTURAL PRACTICES OF MINOR IN PUNJAB: AN ENQUIRY FROM SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE ON THE PHENOMENON OF PUNJAB AS A 'DEVELOPED STATE'.

Koonal Duggal

EFFORTS TO IMPROVE LIFE IN CALCUTTA'S URBAN SLUMS: NOTES FROM THE GROUND

V. Ramaswamy

RUDAL BALISTIK SHAHAB 3 SEBAGAI INSTRUMEN DETERRENCE IRAN TERHADAP ISRAEL

Suryo Wibisono dan Fauzan

KONFLIK KONTEMPORER SEBAGAI PENGGANTI PERANG

Muradi

RUDAL BALISTIK SHAHAB 3 SEBAGAI INSTRUMEN DETERRENCE IRAN TERHADAP ISRAEL

Suryo Wibisono¹ dan Fauzan²

Abstract

The Iranian project of Shahab 3 ballistic missile development represents a deterrence ability to all threat which is addressed to Iran. Iran in the last decade has developed, again, a nuclear project as an alternate to their national energy resources. In the course of time, Israel considers this project as a camouflage, the Iranian effort to create their nuclear weapon. Israel always feels under threat, let alone from Iran with its determined, independent, policy to develop their nuclear project. On the other hand, Israel persists to build armaments and pronounces to attack Iran with all possible way if Iran continues the project, considering it as a pure military campaign. Shahab 3 ballistic missile is able to reach all region of Israel. The Israel shall think twice before attacking Iran.

Keywords: nuclear, deterrence, threat

Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah dari waktu ke waktu adalah sebuah kawasan yang selalu diliputi ketegangan, di kawasan tersebut terdapat "rivalitas dan perseteruan" tradisional antara negara-negara Arab dengan Persia (Iran), serta perseteruan antara negara-negara Arab dan Iran di satu sisi dengan Israel di sisi lainnya. Secara garis besar dapat ditarik tiga aktor utama di Timur Tengah saat ini, yaitu Iran, Arab, dan Israel serta satu aktor "siluman" yaitu

Amerika Serikat (AS). Situasi Timur Tengah menjadi akrab dengan peperangan modern setelah masyarakat Yahudi internasional melalui gerakan Zionisme kembali ke "tanah yang dijanjikan oleh Yahwe" di Palestina. Negara Israel yang menjadi wadah dan bentuk legalitas dari gerakan tersebut berdiri pada tahun 1948 dan menjadi negara yang memiliki penduduk mayoritas Yahudi serta menjadi tujuan dari komunitas Yahudi internasional untuk "kembali" ke tanah mereka. Pasca 1948

¹ Penulis adalah Peneliti di Laboratorium Pertahanan dan Keamanan, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UPN "Veteran" Yogyakarta, Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta. Sedang menempuh studi Pascasarjana Kebijakan Publik, Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto, Jawa Tengah E-mail: wib_suryo@yahoo.com

² Penulis adalah pengajar di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UPN "Veteran" Yogyakarta. Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta. E-mail: fauzan_dj@yahoo.com

kurang lebih telah terjadi tiga perang besar yang melibatkan negara-negara Arab melawan Israel yang bertujuan untuk mengusir Israel dari tanah Palestina.

Konstelasi politik kawasan berubah pasca penandatanganan perjanjian Camp David I dan revolusi Islam yang terjadi di Iran. Pasca Camp David I persatuan bangsa-bangsa Arab yang dikenal dengan Pan Arabisme dapat dikatakan telah berakhir karena Mesir sebagai *leader* bangsa Arab dianggap telah mengkhianati perjuangan yang telah dilakukan. Praktis perjuangan bangsa Arab untuk mengusir Israel dari tanah Palestina terhenti pasca Camp David I. Revolusi Islam yang terjadi di Iran pada tahun 1979 menyebabkan terputusnya hubungan diplomatik antara Iran dengan Israel serta menyebabkan ketegangan berkepanjangan hingga saat ini. Terlebih saat ini Iran merupakan sponsor utama bagi Hamas dan Hezbollah yang sangat anti-Israel dan selalu berjuang melawan pendudukan Israel di Palestina dan Lebanon.

Sejarah Hubungan Iran-Israel

Hubungan antara Iran dan Israel pernah mengalami sebuah masa yang hangat ketika Iran dipimpin oleh Shah Iran, Shah Reza Pahlevi. Namun hubungan tersebut kemudian berubah, dari aliansi politik tertutup yang hangat di era Shah menjadi bermusuhan ketika terjadi revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatollah Imam Khomeini.

Kedua negara tersebut kemudian tidak memiliki hubungan diplomatik satu sama lain. Republik Islam Iran kemudian tidak

mengakui Israel sebagai sebuah negara, dan menyebut pemerintahan yang ada sebagai Rezim Zionis. Dua pemerintahan Iran sebelum terjadi revolusi telah mengakui Israel sebagai sebuah negara, yaitu pemerintahan Mohammed Mossadegh dan rezim Shah Reza Pahlevi. Sejak bergulirnya revolusi di tahun 1979 dan Ayatollah Imam Khomeini mengambil alih kekuasaan Shah Reza Pahlevi, hubungan Iran dengan Israel terputus. Sampai saat ini hubungan kedua negara sangat labil.

Iran menganggap bahwa Israel adalah musuh utama mereka, karena hingga saat ini Israel masih menduduki tanah yang bukan haknya, seperti Palestina serta dataran tinggi Golan, dan hingga saat ini di mana banyak negara-negara Arab yang sudah mengakhiri konflik dengan Israel demi kepentingan nasionalnya, seperti Mesir dan Yordania, Iran tetap konsisten pada pendiriannya untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina akan tanahnya.

Pokok Permasalahan

Israel saat ini bersama Amerika Serikat merupakan penentang utama proyek pengembangan nuklir Iran yang bertujuan sebagai sumber utama energi nasional, Israel memandang bahwa proyek tersebut hanyalah kamufase dari proyek pengembangan senjata nuklir Iran. Israel sebagai satu-satunya negara yang memiliki kekuatan militer superior di kawasan Timur Tengah merasa eksistensinya terancam oleh pengembangan teknologi nuklir Iran. Oleh karena itu Israel dengan didukung golongan neokonservatif dalam pemerintahan Presiden George W. Bush telah

berperan penting dalam mengangkat isu nuklir Iran sejak beberapa hari sebelum peristiwa 11 September 2001 (Abd. Rahman 2003: 200).

Kecemasan Israel menjadi bertambah manakala Iran dipimpin seorang presiden konservatif, yaitu Mahmoud Ahmadinejad, yang dengan lantang berani menyatakan di depan public rencananya untuk “menghilangkan negara Israel dari peta dunia” (Julian 2008).

Pada 5 September 2001, Israel telah menyampaikan kepada Departemen Pertahanan Amerika Serikat bahwa Israel siap melakukan penyerangan terhadap instalasi-instalasi nuklir Iran. Israel juga menyatakan kesiapannya untuk menyerang sasaran Iran di Lebanon dalam waktu yang bersamaan, di mana Iran menempatkan anggota Garda Revolusi untuk menjadi pengarah satuan penembak rudal balistik darat-ke-darat yang dapat menjangkau sasaran di Israel (Abd. Rahman 2003: 200).

Kekhawatiran Israel dan Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran terfokus pada empat hal. *Pertama*, pusat-pusat riset dan reaktor nuklir yang sedang dalam pembangunan maupun yang sudah beroperasi. *Kedua*, rencana Iran membangun program pengelolaan uranium dan terminal penyimpanan bahan plutonium. *Ketiga*, upaya sejumlah agen-agen Iran membeli bahan untuk tujuan ganda, yakni sipil dan militer. *Keempat*, program pengembangan rudal balistik darat-ke-darat yang membawa kepala nuklir. Sedangkan kekhawatiran secara geografis disebabkan oleh posisi Iran yang sangat strategis. Iran berada di pertemuan antara

Asia, Timur Tengah, Asia Tengah, dan kawasan Teluk Persia yang kaya minyak (Abd. Rahman 2003: 201).

Oleh karena perkembangan teknologi nuklir Iran yang semakin nyata, walaupun teknologi nuklir tersebut digunakan untuk kepentingan sipil, maka Israel semakin khawatir terhadap perkembangan-perkembangan yang ada. Opsi militer untuk menghancurkan instalasi nuklir Iran pun menjadi wacana. Sebagai sikap kekhawatirannya terhadap ambisi Iran mengembangkan nuklir, Israel pun mempersiapkan diri untuk melakukan serangan militer. Kesiapan pertahanan itu merupakan pilihan ideal bagi Israel untuk melumpuhkan program nuklir Iran. Israel telah membeli 90 pesawat F-16I yang dapat menjangkau wilayah Iran dengan hanya sekali mengisi bahan bakar. Israel juga akan kembali menerima 11 pesawat F-16I pada akhir tahun 2009. Pada bulan Juli 2008 Israel melakukan manuver latihan penerbangan jarak jauh pesawat-pesawat tempurnya di atas Laut Mediterania, sebuah jarak yang kurang lebih sama dengan jarak Israel menuju Iran. Latihan tersebut menimbulkan perdebatan apakah latihan tersebut merupakan persiapan jika serangan terhadap instalasi nuklir Iran apabila diperintahkan sewaktu-waktu (KOMPAS, 7 Agustus 2008).

Pada bulan Juni 2008, Menteri Perhubungan Israel Shaul Mofaz mengeluarkan pernyataan bahwa serangan militer oleh Israel terhadap Iran menjadi tidak terhindarkan apabila Iran tidak menghentikan program nuklirnya. Sementara itu Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak

mengatakan bahwa Israel akan melakukan apapun untuk memastikan Iran tidak memiliki senjata nuklir (KOMPAS, 7 Agustus 2008).

Di lain pihak, pengalaman Iran atas serangan Israel ke fasilitas pengembangan teknologi nuklirnya, yakni reaktor Osirak, pada tahun 1981 menjadikan Pemerintah Iran sangat khawatir apabila Israel melakukan serangan serupa pada reaktor-reaktor nuklir yang ada. Iran tidak memiliki alutsista konvensional yang dapat mengimbangi dan meng-*counter* apabila Israel melakukan serangan serupa terhadap Iran, sehingga pengembangan dan produksi rudal balistik Shihab 3 menjadi pilihan sebagai sarana terciptanya *deterrence* terhadap ancaman-ancaman Israel. Dengan demikian, tujuan Iran mengembangkan sistem rudal balistik Shihab 3 adalah untuk terciptanya efek tangkal (*deterrence*), penggunaan senjata sebagai instrumen politik internasional menurut K.J. Holsti (1988) adalah untuk mencapai atau untuk mempertahankan cita-cita bangsa. Faktor kepentingan nasional tersebut telah melatarbelakangi Iran untuk menerapkan konsep pertahanan. Konsep ini kemudian diimplementasikan dalam kerangka kebijakan *deterrence*. Konsep pemikiran ini didasarkan pada efek psikologis dari tindakan pertahanan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang bersengketa.

Menurut K.J. Holsti, *deterrence*, dalam arti bahwa perumus kebijakan berusaha mencegah tindakan tertentu dari negara lawan dengan melakukan ancaman pembalasan militer, merupakan salah satu sarana untuk mempengaruhi sikap,

kebijakan, dan tindakan negara lain yang patut dipertimbangkan (Holsti 1988: 38). Sedangkan Thomas Schelling dan Morton H. Halperin mendefinisikan penangkalan sebagai kemampuan suatu negara menggunakan ancaman kekuatan militer untuk mencegah negara lain melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, dengan meyakinkannya bahwa biaya yang harus ditebusnya jauh lebih besar dari peluang keuntungan politik yang dapat diraihinya (dalam Anggoro 1996: 72).

Dari kedua definisi di atas, diketahui bahwa suatu negara harus menggunakan ancaman kekuatan militer untuk melaksanakan tindakan penangkalan. Kekuatan militer yang dimaksud harus sedemikian rupa sehingga bisa mengancam negara lain. Kekuatan militer dalam hal ini disebut sebagai alat yang digunakan untuk mengancam negara lain. Alat penangkal yang dipakai melakukan tindakan penangkalan harus bersifat mengancam dan mantap (Holsti 1988: 43).

Harman Kahn (1990) membedakan 3 macam bentuk penangkalan, yaitu:

1. Penangkalan terhadap suatu serangan langsung yang dilakukan terhadap kekuatan militer, populasi, atau pusat industri suatu negara. Dalam bentuk pertama ini, calon agresor mengurungkan niatnya karena pihak yang bertahan mengancam akan melakukan serangan balasan yang lebih dahsyat dari serangan yang telah dilakukannya.
2. Penangkalan terhadap provokasi yang ekstrim. Dalam penangkalan bentuk kedua ini, negara calon agresor akan membatalkan tindakannya terhadap

suatu negara oleh karena diancam akan diserang oleh pihak lain.

3. Penangkalan terhadap provokasi lemah. Calon agresor membatalkan serangannya karena pihak yang bertahan atau pihak yang diancam melakukan tindakan militer (misal: unjuk kekuatan) ataupun non militer (misal: demonstrasi, embargo, sanksi) sehingga membuat agresor tidak menguntungkan (Kahn 1990: 299-303).

Pengembangan rudal balistik Shihab 3 Iran diyakini sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi serangan dari lawan di kawasan maupun dari luar kawasan. Isu kapabilitas dari rudal balistik Shihab 3 yang dimiliki Iran diharapkan dapat membuat negara yang ada di sekitarnya ataupun dari luar kawasan untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang dianggap tidak menguntungkan bagi kepentingan nasional Iran, terlebih bila kapabilitas rudal balistik Shihab 3 tersebut dikaitkan dengan kekhawatiran yang dilontarkan Israel dan Amerika Serikat tentang usaha Iran untuk mengembangkan senjata nuklir.

Menurut Holsti (1988), ada dua syarat penting yang harus dipenuhi agar penangkalan berjalan efektif:

1. Menyangkut kredibilitas negara penangkal, negara yang memiliki kemampuan yang meyakinkan dan bahwa ia bertekad serius dan mampu melancarkan serangan balasan yang mampu menghancurkan lawan, sehingga lawan tidak mendapat keuntungan. Dalam hubungan internasional, sangatlah penting untuk

meyakinkan lawan mengenai kapabilitas yang dimiliki karena kredibilitas sangat bergantung pada persepsi lawan. Hal ini dapat dilakukan dengan penggelaran senjata dan unjuk kegiatan militer.

2. Untuk menciptakan penangkalan yang stabil suatu negara harus dapat meyakinkan lawan bahwa ancaman yang dilakukannya adalah serius, tanpa memancing lawan untuk melakukan serangan karena lawan khawatir bahwa ia akan diserang lebih dahulu (Holsti 1988: 279-283).

Pemerintah Iran berharap dengan terwujudnya *deterrence* terhadap Israel maka tidak akan ada lagi hambatan bagi Pemerintah Iran untuk melakukan usaha-usaha bagi tercapainya kepentingan nasional Iran. Rudal darat-ke-darat (*surface-to-surface*) jarak menengah dan jauh merupakan unsur penting dalam geostrategi regional maupun internasional. Arti penting rudal balistik sangat disadari oleh pemerintah Iran, karena berdasarkan pengalaman dalam Perang Iran-Irak rudal balistik memiliki kemampuan untuk menentukan jalannya perang. Ada sejumlah arti penting rudal balistik:

1. Perang rudal balistik Iran-Irak dengan cara menghantam kota-kota, di mana Irak saat itu mampu menyerang kota Teheran dan Asfahan dengan rudal balistik secara intensif pada bulan Maret dan April 1988, memaksa Iran menghentikan perang oleh karena keunggulan Irak cukup mutlak dalam perang rudal balistik tersebut.

2. Peran rudal balistik semakin menentukan dalam menghantam pangkalan-pangkalan militer dan tempat strategis lainnya.
3. Kepemilikan suatu negara atas senjata rudal balistik dapat mengangkat wibawa dan posisi negara tersebut dalam percaturan regional dan internasional.
4. Biaya memproduksi rudal balistik jauh lebih murah daripada membeli pesawat tempur canggih seperti pesawat tempur F-16 atau yang setara dengannya.
5. Iran yang selama ini menolak berdamai dengan Israel menganggap rudal balistik merupakan satu-satunya modal untuk bisa menciptakan perimbangan strategis dengan Israel. Jika Iran mampu menyerang sasaran di Israel dengan rudal balistik, Iran berarti berhasil membuyarkan konsep keamanan strategis Israel tanpa harus menggunakan pasukan darat Iran satu pun untuk menembus perbatasan Israel, mengguncang psikologis rakyat Israel, dan membawa kerugian materi maupun manusia di pihak Israel (Abd. Rahman 2003: 96).

Menurut Musthofa B. Santoso (2004), bagi Iran, kepemilikan rudal balistik memiliki arti strategis yang vital dan penting. *Pertama*, Iran trauma dengan gempuran rudal Irak dalam perang Iran-Irak (1980-1988). Selama perang tersebut, antara bulan Februari hingga pertengahan April 1988, Irak yang saat itu didukung Amerika Serikat diperkirakan menembakkan tidak kurang dari 160 rudal ke Teheran dalam suatu

perang kota. Penyerangan Irak dengan menggunakan rudal dan juga senjata kimia dianggap menjadi salah satu penyebab utama menyerahnya Iran pada tahun 1988. Karena menyadari arti strategis rudal balistik, maka mantan Presiden Iran Hashemi Rafsanjani sewaktu menjabat sebagai ketua parlemen Iran pada tahun 1988 menegaskan perlunya memprioritaskan kepemilikan rudal balistik bagi bangsa Iran.

Kedua, dapat mengangkat wibawa dan posisi Iran di percaturan politik serta keamanan regional maupun internasional. Setelah runtuhnya Uni Sovyet pada awal tahun 1990, Iran dihadapkan dengan tetangga-tetangga baru di kawasan Asia Tengah dan Kaukasia yang rawan, baik secara politik maupun keamanan. Proses *nation building*, krisis legitimasi, keanekaragaman etnis, dan perselisihan perbatasan merupakan sumber kerawanan di republik-republik bekas Uni Sovyet.

Kerawanan tersebut dapat mengundang campur tangan asing serta gelombang arus pengungsi ke Iran, dan menuntut peran aktif Iran untuk memberikan solusi damai, seperti konflik dalam perebutan wilayah Nogorno-Karabakh antara Azerbaijan dengan Armenia. Karena kedekatan posisi geografis Iran dengan wilayah konflik tersebut, adanya minoritas Armenia maupun Azerbaijan di dalam populasi Iran, ketakutan akan adanya campur tangan Amerika Serikat di Kaukasia, serta persetujuan dari kedua belah pihak yang bertikai, maka Iran melibatkan diri menjadi penengah di dalam konflik tersebut. Kepemilikan rudal balistik

akan meningkatkan wibawa Iran sebagai penengah yang disegani.

Ketiga, kepemilikan rudal balistik sangat strategis untuk tujuan pertahanan negara dari ancaman eksternal. Iran berada di wilayah yang sangat strategis dan memiliki sumber daya alam yang melimpah, karena Teluk Persia kaya akan minyak dan Laut Kaspia memiliki cadangan gas alam yang besar.

Rudal balistik Shahab 3 saat ini adalah rudal balistik paling mutakhir yang pernah dibuat pemerintah Iran. Rudal balistik tersebut disegani oleh musuh-musuh Iran karena jarak jangkauannya yang mencapai 800 Mil atau 1280 KM.³ Selain jarak jangkauannya, rudal balistik Shahab 3 juga disegani karena dapat membawa berbagai macam hulu ledak seperti, senjata kimia, senjata biologi, dan senjata nuklir. Berikut perkiraan dampak yang dapat ditimbulkan rudal balistik Shahab 3 dengan hulu ledak:

1. Hulu ledak senjata kimia. Program pengembangan senjata kimia Iran adalah salah satu yang terbesar di dunia ketiga. Iran memulai program tersebut pada awal tahun 1980-an untuk merespons serangan yang dilakukan Irak selama perang Iran-Irak. Program tersebut terus aktif walaupun Pemerintah Iran telah meratifikasi Konvensi Senjata Kimia (*Chemical Weapon Convention*) pada tahun 1997. Iran memiliki kapasitas produksi senjata kimia yang besar dan telah memproduksi beberapa macam jenis senjata kimia seperti gas sarin,

nerve, blister, choking, dan blood. Pemerintah Iran secara berkesinambungan terus meningkatkan teknologi produksi, pelatihan, dan keahlian dari negara-negara pelopor seperti Rusia dan Cina, selain itu juga mendapatkan peralatan dan materi dari negara lain yang berguna bagi pengembangan senjata kimia (Schindler 2000). Gas sarin adalah jenis senjata kimia yang paling sering dipakai dalam peperangan, pada lingkungan urban dengan penduduk berintensitas rendah, setelah 48 jam mengenai target dapat dipastikan minimal 60 orang terkena dampak serangan tersebut, sedangkan pada kawasan dengan penduduk berintensitas tinggi dapat dipastikan minimal 200 orang terkena dampak dari serangan tersebut (Cordesman 2006).

2. Hulu ledak senjata biologi. Program senjata biologi Iran dimulai pada tahun 1980-an pada saat perang Iran-Irak. Iran telah memiliki infrastruktur teknis untuk mendukung program senjata biologi secara signifikan. Infrastruktur teknis tersebut terdapat pada fasilitas-fasilitas penelitian biomedis di berbagai Institut, yang dicurigai juga berfungsi sebagai fasilitas pengembangan senjata biologi. Pemerintah Iran berusaha mendapatkan material bioteknik, peralatan, dan keahlian dalam bidang senjata biologi dari luar negeri, terutama dari Rusia dan Eropa Barat. Kemampuan Iran dalam memproduksi beberapa jenis veteriner dan vaksin

³ "Shahab-3 / Zelzal-3" dalam <http://www.fas.org/programs/ssp/man/militarysumfolder/shahab-3.html>, diakses 28 Oktober 2008.

untuk manusia telah memberikan kemampuan untuk memproduksi senjata biologi (Schindler 2000). Virus Anthraks adalah jenis senjata biologi yang paling sering dipakai dalam peperangan, pada lingkungan urban dengan penduduk berintensitas rendah, setelah 48 jam mengenai target dapat dipastikan minimal 30.000 orang terkena dampak serangan tersebut, sedangkan pada kawasan dengan penduduk berintensitas tinggi dapat dipastikan minimal 100.000 orang terkena dampak dari serangan tersebut (Cordesman 2006).

3. Hulu ledak nuklir. Program pengembangan nuklir Iran telah dimulai sejak era Shah Iran Reza Pahlevi. Instalasi nuklir pertama adalah untuk riset nuklir dengan kekuatan hanya 5 megawatt yang diperoleh dari Amerika Serikat dan mulai beroperasi pada tahun 1967. Iran kemudian membangun empat reaktor nuklir untuk riset dengan masing-masing memiliki kekuatan tidak lebih dari 30 kilowatt yang terletak di pusat riset nuklir Asfahan. Pada tahun 1975, Iran menandatangani transaksi pembangunan reaktor nuklir dengan perusahaan Jerman Barat *Siemens*. Seharusnya sesuai dengan transaksi itu, perusahaan Jerman tersebut mendirikan dua reaktor nuklir dengan kekuatan masing-masing 1.300 Megawatt di Kota Bushehr yang terletak di tepi Laut Persia. Pada saat yang sama, Iran meminta Perancis juga mendirikan sebuah reaktor nuklir untuk pembangkit tenaga listrik

dengan kekuatan 935 Megawatt. Perusahaan Perancis tersebut seharusnya telah membangun reaktor nuklir tersebut di kawasan Ahwaz yang tidak jauh dengan perbatasan Irak. Pemerintah Perancis pada 7 Oktober 1976 menyatakan niatnya melaksanakan pembangunan delapan reaktor nuklir di Iran. Dalam upaya memenuhi kebutuhan sumber daya manusia untuk reaktor nuklir itu, pemerintah Iran mengirim para ilmuwan dan teknisi ke beberapa universitas dan lembaga-lembaga riset nuklir di Amerika Serikat dan Inggris. Amerika Serikat juga mendirikan reaktor nuklir berskala kecil untuk riset di dekat kota Teheran. Pemerintah Iran memasok uranium dalam jumlah besar untuk kebutuhan reaktor nuklir tersebut. Ketika rezim Shah jatuh pada tahun 1979, Amerika Serikat berhenti memasok uranium. Begitu juga dengan Jerman Barat, ketika dua reaktor nuklir yang dibangun baru selesai sekitar 80 persen dan 50 persen, Pemerintah Jerman kemudian melarang perusahaan Jerman tersebut untuk melanjutkan proyek pembangunan dua reaktor nuklir tersebut (Abd. Rahman 2003: 203-204). Pada tahun 1989 setelah melalui masa perang dengan Irak selama delapan tahun, Iran mulai mencanangkan kembali program pengembangan teknologi nuklir. Tahun 1991 Iran menandatangani kerjasama dengan Rusia yang menyebutkan Rusia akan membantu membangun dua reaktor nuklir yang masing-masing memiliki kekuatan 440 Megawatt. Selain

dengan Rusia, pemerintah Iran juga berhasil menjalin kerjasama dengan Cina, antara lain kerjasama untuk membangun dua reaktor nuklir di kota Ahwaz dengan masing-masing memiliki kekuatan 300 Megawatt (Abd. Rahman 2003: 164-165). Pengembangan teknologi nuklir tersebut dicurigai Israel dan Amerika Serikat sebagai kamufase pengembangan senjata nuklir. Penggunaan hulu ledak nuklir dengan kekuatan 12,5 Kiloton pada lingkungan urban dengan penduduk berintensitas rendah, setelah 48 jam mengenai target dapat dipastikan minimal 23.000 orang terkena dampak serangan tersebut, sedangkan pada kawasan dengan penduduk berintensitas tinggi dapat dipastikan minimal 80.000 orang terkena dampak dari serangan tersebut (Cordesman 2006).

Tabel 1

Shahab 3 dan Spesifikasinya

Jangkauan	1280-1903 km
CEP (meter)	190 m
Diameter	1,32-1,35 m
Tinggi	15,825-16 m
Berat Tanpa Hulu Ledak	1780-2180 kg
Berat Hulu Ledak	760-987-1158 kg
Bahan Bakar	20% Bensin 80 % Kerosin
Berat Propelan	12,219 kg
Hulu Ledak	Kimia, Biologi, Nuklir, dan konvensional

Sumber: <http://www.fas.org/programs/ssp/man/militarysumfolder/shahab-3.html>, diakses 3 November 2008

Menteri Pertahanan Iran Ali Shamkani pada bulan Februari 2003 mengeluarkan pernyataan tentang doktrin pertahanan Iran. Menurut Menteri Pertahanan Iran Ali Shamkani Iran terus memperkuat diri dan membangun sistem persenjataan untuk melawan spektrum ancaman dari luar negeri, di antaranya agresi militer, perang, insiden perbatasan, spionase, sabotase, krisis regional yang berasal dari proliferasi senjata pemusnah massal, kriminal terorganisir, dan terorisme. Iran juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan persenjataan konvensional produksi dalam negeri seperti helikopter, kapal selam, kapal perang, dan rudal balistik Shahab (1, 2, dan 3).⁴

Pasca peristiwa revolusi Islam Iran pada tahun 1979 terlihat perubahan yang sangat luas pada lingkungan dalam negeri Iran dan di luar negeri. Hal tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari keamanan lingkungan sekitar Iran yang unik. Iran selalu berusaha melawan dan meminimalkan ancaman yang ada, dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Sebagai usaha untuk mewujudkan perlindungan yang efektif dari tipe-tipe ancaman yang ada, struktur pertahanan Iran dan pertahanan masa depan didasarkan pada penangkalan pertahanan strategis (*strategic deterrence defense*). Strategi tersebut tidak akan berseberangan dengan prinsip-prinsip diplomatik, namun harus dipahami sebagai program yang saling melengkapi (*complementary program*) pada proses pembentukan hubungan bilateral dan multilateral.⁵

⁴ "Iranian Defense Minister on Iran's Defense Doctrine", dalam <http://www.memri.org/bin/articles.cgi?Area=sd&ID=SP50203>, diakses 5 Februari 2009

⁵ *Ibid.*

Pertahanan penangkalan (*deterrence defense*) berarti tidak ada alasan bagi Iran untuk mengambil kebijakan ofensif. Namun Iran akan berjuang membalas setiap serangan pertama dari musuh. Pada kondisi tersebut, Iran akan melakukan serangan kedua kepada penyerang. Pertahanan dari serangan mendadak memiliki arti mengadopsi arti dari penangkalan (*deterrence*). Pertahanan penangkalan akan membuat lawan untuk membatalkan ancamannya. Dengan hal tersebut maka pihak lawan akan mempertimbangkan resiko apabila melakukan serangan terhadap Iran.⁶

Sesuai dengan doktrin pertahanan Iran, yang menitikberatkan pada penangkalan (*deterrence*) terhadap pihak asing yang mengancam kedaulatan Iran, maka program pengembangan rudal balistik Shihab 3 merupakan salah satu cara agar tercipta efek tangkal tersebut.

Inti dari efek penangkalan adalah bahwa calon agresor akan menghadapi serangan balasan (*second strike*) yang akan menimbulkan kehancuran tak terperiikan apabila melakukan *first strike* terhadap negara tujuan (Holsti 1988: 121). Iran memiliki rudal balistik Shihab 3 yang mampu menjangkau wilayah Israel, setiap negara menekankan dan menempatkan sistem peluncuran rudal balistik strategisnya berdasarkan pada luas wilayah geografi negara tersebut. Israel akan sangat kesulitan melakukan serangan rudal balistik terhadap Iran mengingat wilayah Iran seluas 1.648.195 KM², dan obyek vital Iran yang

tidak terkonsentrasi di satu kawasan. Wilayah Israel adalah seluas 20.150 KM², apabila dianalogikan Israel dalam satu hari menembakan 100 rudal balistiknya (konvensional) dengan target 100 kota di Iran, serangan tersebut tidak akan memberikan dampak yang sangat parah, namun serangan balasan dari Iran dengan jumlah rudal balistik (konvensional) yang sama akan mampu menghancurkan separuh dari wilayah Israel. Sistem rudal balistik yang dimiliki Iran juga dimaksudkan untuk memberikan kekuatan penangkalan (*deterrence*) terhadap semua serangan yang mungkin akan dilakukan Israel.⁷

Tabel 2
Rudal Balistik (Kapabilitas CBRN) IDF Tahun 2008

Jenis	Jumlah
Lance	7 Buah
Jerico 1/2	100 Buah

Sumber: "Israel Weapons", <http://www.globalsecurity.org/weapons-israel.htm>, diakses 19 Agustus 2008

Tabel 3
Spesifikasi Rudal Balistik Jericho 2

Berat Di udara	1000 Kilogram
Jangkauan	1500 Kilometer
CEP	Tidak Diketahui
Bahan Bakar	Padat, Dua Tingkat
Pemandu	Internal
Hulu Ledak	Tunggal
Tipe Hulu Ledak	Konvensional, Kimia, Nuklir
Invetaris	50 Unit (Dilaporkan)

Sumber: http://www.globalsecurity.org/weapons-israel_jericho2.htm, diakses 24 Maret 2009

⁶ *Ibid.*

⁷ "Iranian Website: In Response to an Israeli Attack, Iran Can, With Syria's Help, Wipe Out Half of Israel", dalam <http://www.memri.org/bin/articles.cgi?Page=countries&Area=iran&ID=SP182008>, diakses 20 Februari 2009

Pemimpin spiritual tertinggi Iran Ayatollah Ali Khomeini mengatakan bahwa Iran akan melawan semua musuh yang melakukan serangan ke Iran dengan semua kapabilitas yang dimiliki Iran, terutama rudal balistik.⁸ Deputi Komandan Angkatan Udara Iran Mohammad Alavi mengatakan bahwa seluruh wilayah Israel dapat dijangkau oleh rudal balistik Iran, Iran juga dapat melakukan serangan ke Israel menggunakan pesawat tempur, untuk merespons apabila Israel melakukan serangan terhadap Iran (Mansharof & Savyon 2007).

Israel memiliki kapabilitas militer konvensional maupun non konvensional yang canggih, berkualitas, dan modern, yang dapat menjangkau wilayah Iran; sebaliknya Iran tidak memiliki kapabilitas militer konvensional yang canggih, berkualitas, dan modern; jadi pilihan Iran dalam mengembangkan rudal balistik Shihab 3 adalah demi terciptanya efek tangkal (*deterrence*) terhadap kekuatan asing yang ingin melakukan intervensi militer di wilayah Iran, khususnya dari Israel.

Kesimpulan

Secara umum sampai dengan saat ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan Iran menggunakan instrumen persenjataan (rudal balistik Shahab 3) sebagai sarana *deterrence* terhadap Israel berjalan sesuai dengan harapan. Efek tangkal telah tercipta,

Israel selama ini selalu menyampaikan ancaman serangan secara langsung terhadap Iran terkait dengan usaha pengembangan nuklir Iran. Ada dua pilihan model serangan terhadap Iran yang bisa dilakukan Israel, yaitu dengan serangan udara dan serangan rudal balistik. Pilihan pertama dinilai sangat riskan karena jarak yang jauh serta resiko bagi penerbang tempur Israel, pilihan kedua dinilai yang paling efisien namun dipertanyakan keefektifannya, dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut ancaman serangan langsung terhadap Iran sampai dengan saat ini belum terealisasi. Hal tersebut disebabkan karena rudal balistik Shahab 3 dipandang memiliki kredibilitas dan stabilitas pada perspektif Israel.

Daftar Pustaka

- Alcaff, Muhammad. (2008). *Perang Nuklir? Militer Iran*, Penerbit Zahra, Jakarta.
- Anggoro, Kusnanto. (1996). *Senjata Nuklir, Doktrin Penangkalan, dan Kerjasama Pasca Perang Dingin dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional Dan Tantangan Masa Depan*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Anonim. (t.t.) "Has The Revolution Affected Iran's Relations With its Neighbors?" dalam <http://www.islamonline.net/>

⁸ "Iranian Supreme Leader Ali Khamenei Threatens to 'Strike at Them with All Our Capabilities' If Iran Is Attacked", dalam <http://www.memri.org/bin/articles.cgi?Page=countries&Area=iran&ID=SP152307>, diakses 20 Februari 2009

- sevlet/satellite?c=Article_C&cid=1175008835987&pagename=Zone-English-Muslim-Affair%2FMAELayout#9, diakses 23 Januari 2009.
- Anonim. (t.t.) "Iranian Defense Minister on Iran's Defense Doctrine", dalam <http://www.memri.org/bin/articles.cgi?Area=sd&ID=SP50203>, diakses 5 Februari 2009
- Anonim. (t.t.) "Iran Ballistic Missile Program," dalam <http://www.iranwatch.org/wmd/wmd-iranmissileessay.htm>, diakses 1 Desember 2008.
- Anonim. (t.t.) "Israel Weapons", dalam, <http://www.globalsecurity.org/weapons-israel.htm>, diakses 19 Agustus 2008
- Anonim. (t.t.) "Relations Between Iran and Israel" dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Iran%E2%80%93Israel_relations, diakses 3 Desember 2008.
- Anonim. (t.t.) "Shahab-3 / Zelzal-3" dalam <http://www.fas.org/programs/ssp/man/militarysumfolder/shahab-3.html>, diakses 28 Oktober 2008.
- Anonim. (t.t.) "Shahab 3", <http://en.wikipedia.org/wiki/Shahab-3>, diakses 17 Mei 2008.
- Anonim. (t.t.) "Shahab 3", dalam <http://www.astronautix.com/lvs/shahab3.htm>, diakses 2 Juli 2008
- Anonim (2006) "Main Api di Iran". *Angkasa* No 9 Juni 2006 Tahun XVI.
- Ansari, Ali M. (2008) *Supremasi Iran: Poros Setan atau Supremasi Baru?*, Zahra Publishing House, Jakarta.
- Black, Ian (ed). (2008) "Israeli Threat Attack Iran Over Nuclear Weapons", *The Guardian*, 7 Juni 2008, dalam <http://www.guardian.co.uk/world/2008/jun/07/israelandthepalestinians.iran>, diakses 19 Januari 2009.
- Brown, Harold. (1983). *Thinking About National Security: Defence and Foreign Policy in a Dangerous World*, Westview Press, Colorado.
- Cordesman, Anthony H. (t.t.). "Iran Developing Nuclear and Missile Program: A Strategic Assessment, dalam <http://csis.org/burke>, diakses 3 November 2008.
- Cordesman, Anthony H, dan Khalid Al-Rodhan. (2006). *Iranian Nuclear Weapons: The Threat From Iran's WMD and Missile Program*, CSIS, Washington.
- Dupuy, Trevor N (ed). (1993). *International Military and Defense Encyclopedia, Vol. 1 and 5*, Brassey's (US), Macmillan, New Jersey.
- El-Gogary, Adel. (2007). *Ahmadinejad The Nuclear Savior Of Tehran*, terjemahan, Pustaka Iman, Jakarta.
- Gertz, Bill. (2007). "Missiles in Iran of Concern To State", *The Washington Times*, 11 September 2007.
- Hass, Richard N. (2006). "The New Middle East", *Foreign Affairs*, Vol. 85, No. 6, November/December 2006.

- Holsti, K.J. (1988). *Politik Internasional*, Jilid 2 (terj), Penerbit Erlangga, Jakarta.
- IRNA - Islamic Republic News Agency. (2004). "Shamkhani says Iran ready to test Shahab-3 again", dalam <http://www.globalsecurity.org/wmd/library/news/iran/2004/iran-040907-irna01.htm>, diakses 13 Mei 2008.
- Jones, Walter S. (1991). *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan Ekonomi – Politik Internasional dan Tatanan Dunia*, terjemahan, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Jordan, Mary dan Karl Vick. (2005). "World Leaders Condemn Iranian's Call to Wipe Israel 'Off the Map'", dalam <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2005/10/27/AR2005102702221.html>, diakses 13 Mei 2008.
- Kahn, Herman. (1990). *The Three Types of Deterrence*, Engelwood Cliffs, New Jersey.
- Klare, Michael T. (t.t.) "Bush's Future Iran War Speech: Three Charges in the Case for War", Nation Institute, dalam <http://www.tomdispatch.com/index.mhtml?pid=169271>, diakses 21 Januari 2009
- KOMPAS, 1 November 2004.
- KOMPAS, 7 Agustus 2008.
- Lesch, David W. (2003). *The Middle East and the United States: A Historical and Political Reassessment*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/United_States-Iran_relations, diakses 29 Desember 2008.
- Lynch, David J. (2006). "Nuclear Program a Source of Pride for Iranians", dalam http://www.usatoday.com/news/world/2006-08-28-iran-cover_x.htm, diakses 1 Februari 2009.
- Rahman, Musthafa Abd. (2003). *Iran Pasca Revolusi: Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif*, Penerbit KOMPAS, Jakarta.
- Santoso, Musthofa B. (2004). "Rudal Shahab-3 Iran dan Politik Hegemoni AS", dalam <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0411/01/opini/1356866.htm>. diakses 13 Mei 2008
- (2004) "Iran dan Israel Lakukan Tes Rudal", dalam <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0408/13/1n/1205598.htm>. diakses 13 Mei 2008
- Scott Ritter. (t.t). "Sleepwalking To Disaster In Iran", dalam <http://www.zmag.org/content/showarticle.cfm?itemid=7560>, diakses 21 Januari 2009.
- Schindler, A Norman. (2000). "Iran's Ballistic Missile And Weapons Of Mass Destruction Programs", dalam http://www.fas.org/irp/congress/2000_hr/hr_092100.html, diakses 3 Desember 2008.
- Sokolski, Henry dan Clawson, Patrick (ed). (2006). *Getting Ready For A Nuclear-Ready Iran*, U.S Army War College Strategic Studies Institute, United States.

The Washington Times 16 Juni 1998

The Washington Times, 22 Maret 1999

The Washington Times, 9 Februari 2000

The Washington Post, 11 Januari 2008

Timmerman, Kenneth R. (2006) "The US, Israel, The Arab States and a Nuclear Iran", dalam http://www.csis.org/media/csis/pubs/081006_iran_nuclear, diakses 3 Mei 2008.

(2005) *Countdown To Crisis, The Coming Nuclear Showdown Iran*, Crown Forum, New York.

Vick, Charles P. (t.t.) "Shahab-3, 3A/ Zelzal-3", dalam <http://www.globalsecurity.org/wmd/world/iran/shahab-3.htm>, diakses 17 Mei 2008.

Y. Mansharof dan A. Savyon. (t.t.) "Iran's Response to Western Warnings: 'First Strike,' 'Preemptive Attack,' Long-Range Ballistic Missiles, 'Asymmetric [Guerilla] Warfare'", dalam <http://memri.org/bin/articles.cgi?Page=archives&Area=ia&ID=IA40707>, diakses 20 Februari 2009